

**PEMANFAATAN MESIN PENCACAH SEBAGAI UPAYA
PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI TEMBAKAU
DI DESA SUNTALANGU KECAMATAN SUELA**

Dwi Haryati Ningsih
Universitas Gunung Rinjani
e-mail; dwiharyati@gmail.com

ABSTRAKSI

Desa Sungalangu merupakan salah satu desa di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur yang sebagian penduduknya juga melakukan aktivitas pertanian, khususnya pertanian tembakau. Permasalahan yang dihadapi oleh petani tembakau ialah banyaknya petani tembakau yang masih menggunakan mesin pemotongan manual, sehingga menyebabkan produksi rajangan tembakau memakan waktu yang cukup lama. Maka disusunlah metodologi untuk mengatasinya yaitu diadakannya sosialisasi penggunaan teknologi alternatif yaitu penggunaan mesin pencacah tembakau yang dapat memproduksi tembakau dengan rajangan halus dengan kapasitas yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Tim pelaksana kegiatan pengabdian DPL KKN Tematik terdiri dari 1 orang dosen dan 12 Mahasiswa KKN Tematik Universitas Gunung Rinjani. Dibimbing oleh Dwi Haryati Ningsih, S.Hut., M.Si selaku dosen prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan diketuai oleh Antonius Klau serta 11 anggota mahasiswa lainnya. Tahapan kegiatan sosialisasi berupa; a) mahasiswa membuat rancangan sosialisasi berisi pengenalan mesin dan cara penggunaan mesin pencacah. Rancangan sosialisasi juga berisi mengenai materi yang akan diberikan kepada petani tembakau. b) mahasiswa mendata dan membuat mapping ke setiap warga yang ada di Desa Sungalangu khususnya di Dusun Dasan Baru untuk melihat petani mana saja yang melakukan usaha tani tembakau. c) mahasiswa KKN selanjutnya berkeliling secara *door to door* (keliling dari rumah ke rumah petani) untuk melakukan pendataan sekaligus sosialisasi terkait mesin pencacah tembakau.

Kata Kunci: Tembakau, Mesin Pencacah, KKN Tematik, Desa Sungalangu.

ABSTRACTION

Sungalangu Village is one of the villages in Suela District, East Lombok Regency, where some of the residents also carry out agricultural activities, especially tobacco farming. The problem faced by tobacco farmers is that many tobacco farmers still use manual cutting machines, causing the production of chopped tobacco to take a long time. Then a methodology was developed to overcome this, namely the holding of socialization of the use of alternative technology, namely the use of a tobacco chopping machine that can produce finely chopped tobacco with more capacity in a shorter time. The implementing team for the Thematic KKN DPL service activities consists of 1 lecturer and 12 Thematic KKN students at Gunung Rinjani University. Supervised by Dwi Haryati Ningsih, S.Hut., M.Si as a lecturer in the Agribusiness Study Program, Faculty of Agriculture and chaired by Antonius Klau and 11 other student members. The stages of socialization activities are; a) students make a socialization plan containing an introduction to the machine and how to use the enumerator. The socialization plan also contains materials that will be given to tobacco farmers. b) students collect data and make mapping to every resident in Sungalangu Village, especially in Dasan Baru Hamlet to see which farmers are doing tobacco farming. c) KKN students then go around door to door (going around from house to farmer's house) to collect data as well as socialize related to tobacco chopping machines.

Keywords: *Tobacco, chopping machine, Thematic Community Service Program, Sungalangu Village.*

PENDAHULUAN
ANALISIS SITUASI

Indonesia merupakan negara agraris dengan salah satu sektor pertanian terbesar di Asia Tenggara yang menjadi roda penggerak perekonomian masyarakatnya. Berdasarkan data badan pusat statistik (BPS) pada Triwulan II tahun 2017, hasil pertanian selalu memberikan sumbangan perekonomian untuk tingkat nasional dengan produk domestik bruto mencapai 3.366,8 triliun rupiah (BPS, 2017). Salah satu penyumbang terbesar tersebut ada pada komoditi pertanian dan perkebunan yakni tanaman tembakau. Tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) merupakan tanaman yang memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin ke ujung, makin kecil. Ruas-ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun, batang tanaman bercabang atau sedikit bercabang (Ali, 2015).

Dewasa ini tanaman tembakau juga masuk dalam salah satu komoditas perdagangan yang memberikan peranan penting di Indonesia. Produk utama yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok. Produk tembakau dan rokok menjadi produk yang berperan penting dalam menaikkan perekonomian nasional, yaitu sebagai salah satu sumber

peningkatan devisa negara dan sumber penerimaan pemerintah serta pajak (cukai), selain itu sebagai sumber pendapatan para petani dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang memiliki usaha tani tembakau. Pada kegiatan *on farm* komoditas tembakau mampu menyerap tenaga kerja sebesar 21 juta jiwa sedangkan di kegiatan *off farm* sebesar 7,4 juta jiwa (Ditjen Perkebunan, 2009). Produk tembakau yang paling sering diperdagangkan di pasar adalah daun tembakau. Sedangkan petani tembakau merupakan penyedia bahan baku daun tembakau untuk diolah menjadi rokok oleh industri rokok (Puryantoro, 2018).

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) khususnya di Lombok, tembakau banyak dibudidayakan sebagai bahan utama dari produksi rokok. Karena di Lombok terdapat beberapa sentra produksi pabrik rokok ternama seperti pabrik rokok Bentoel, Sampoerna, Djarum, Gudang Garam dan lain sebagainya, sehingga tanaman tembakau menjadi sangat penting untuk diproduksi. Berikut data luas panen, produktivitas dan produksi dalam 3 tahun terakhir yakni 2019, 2020 dan 2021 yang ada di NTB dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah berikut:

Tabel 1. Data Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Tembakau di Nusa Tenggara Barat Dalam 3 Tahun Terakhir

| No | Wilayah | 2019 | | | 2020 | | | 2021 | | |
|----|---------------|----------|-------------|----------|----------|-------------|-----------|----------|-------------|-----------|
| | | LP (Ha) | Pv (Ton/Ha) | P (Ton) | LP (Ha) | Pv (Ton/Ha) | P (Ton) | LP (Ha) | Pv (Ton/Ha) | P (Ton) |
| 1 | Lombok Utara | 22,35 | 6,58 | 14,71 | 52,17 | 0,55 | 2,85 | 95,58 | 8,06 | 77,01 |
| 2 | Lombok Barat | 571,00 | 14,68 | 838,11 | 283,50 | 15,23 | 431,74 | 469,23 | 14,81 | 695,15 |
| 3 | Lombok Tengah | 574,30 | 16,10 | 924,38 | 441,06 | 16,03 | 707,06 | 623,61 | 12,00 | 748,33 |
| 4 | Lombok Timur | 6.870,15 | 13,08 | 8.986,98 | 7.628,70 | 14,35 | 10.945,00 | 8.977,20 | 14,37 | 12.899,43 |
| 5 | Sumbawa Barat | 12,00 | 5,29 | 6,35 | 21,00 | 5,32 | 11,18 | 24,50 | 5,31 | 13,02 |
| 6 | Sumbawa | 191,75 | 10,35 | 198,43 | 198,76 | 16,49 | 327,84 | 146,93 | 13,31 | 195,57 |
| 7 | Dompu | 348, | 10,6 | 370,80 | 560,00 | 12,2 | 684,12 | 190,00 | 12,2 | 232,11 |

| | | | | | | | | | | |
|---|---------------|-------------|-------------|---------------|---------------|-------------|--------------|----------------|--------------|----------------|
| | | 00 | 6 | | | 2 | | | 2 | |
| 8 | Bima | 66,0 | 5,53 | 36,50 | 42,00 | 6,90 | 29,00 | 24,00 | 7,92 | 19,00 |
| 9 | Kota Bima | 4,50 | 2,22 | 1,00 | 9,50 | 2,24 | 2,13 | 5,40 | 2,46 | 1,33 |
| | Jumlah | 8.66 | 13,1 | 11.377 | 9.236, | 14,2 | 13.14 | 10.556, | 14,10 | 14.880, |
| | | 0,05 | 4 | ,26 | 69 | 3 | 0,92 | 45 | | 95 |

Keterangan: LP (Luas Panen), Pv (Produktivitas), dan P (Produksi). Sumber: Provinsi NTB Dalam Data (2022).

Dari Tabel 1 di atas, Kabupaten Lombok Timur memiliki jumlah luas panen, produktivitas dan produksi dalam 3 tahun terakhir yaitu pada tahun 2019, 2020 dan 2021 yang secara signifikan terus meningkat. Pada tahun terakhir yaitu tahun 2021 Kabupaten Lombok Timur tercatat luas panen yang dihasilkan yaitu 8.977,20 ha, tingkat produktivitas sebanyak 14,37 ton/ha dan tingkat produksi sebanyak 12.899,43 ton. Hal ini menandakan tanaman tembakau di Kabupaten Lombok Timur layak untuk diusahakan secara lebih luas sebagai upaya peningkatan perekonomian daerah.

Desa Sungalangu merupakan salah satu desa di Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Desa Sungalangu yang sebagian besar wilayahnya didominasi oleh lahan pertanian. Sebagian penduduknya juga melakukan aktivitas pertanian, khususnya pertanian tembakau. Adanya peluang usaha tani tembakau di Desa Sungalangu diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani dan meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tani. Namun, dalam pengelolaan tembakau banyak ditemukan permasalahan yang ditemui oleh petani, salah satunya mengenai tingkat produktivitas tanaman tembakau yang terkadang masih terbilang rendah. Untuk itu, perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan produktivitas dengan memperbaiki sistem pengelolaan usaha tani tembakau dengan meningkatkan teknologi produksi yang akan digunakan petani di masa yang akan datang.

Sefrimon (2018), menyatakan bahwa usaha yang diperlukan untuk meningkatkan pendapatan petani tembakau adalah dengan memperbaiki tingkat produktivitas usaha tani dan kebijakan stabilitas harga. Dengan perbaikan pendapatan tersebut akan mendorong

perhatian petani yang lebih intensif dalam mengelola usahatani.

Berbagai permasalahan pengelolaan usaha tani tembakau ditemukan di Desa Sungalangu yaitu masalah teknis dan masalah non teknis. Masalah teknis tersebut berupa; luas lahan yang sempit, kurangnya pemeliharaan kesuburan tanah (terkait sumber daya alam dan konservasi lahan), penanaman tembakau secara monokultur secara terus menerus sehingga kesuburan tanah cenderung menurun. Selain itu adanya serangan hama dan penyakit yang sering menyebabkan rendahnya tingkat produksi, kemudian penggunaan pestisida kimia sebagai pelindung serangan hama dan penyakit sehingga menimbulkan residu yang berbahaya bagi lahan di sekitar pengelolaan usaha tani tembakau. Sedangkan masalah non teknis yang ditemukan berupa; teknik pemasaran yang masih kurang memadai, karena harus mengikuti kebutuhan pasar baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Sistem penyimpanan yang harus membutuhkan waktu yang tepat agar bahan baku tembakau tidak mengalami kerusakan, sehingga petani tembakau membutuhkan sosialisasi mengenai teknik pengelolaan yang tepat dari instansi terkait. Lebih lanjut sistem pola kemitraan yang belum jelas karena terbentur kebijakan pemerintah yang tidak konsisten, menyebabkan pelaksanaan riset dan pengembangan teknologi tembakau terbatas. Untuk itu, dibutuhkan upaya untuk meminimalisir permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkup usaha tani tembakau khususnya di Desa Sungalangu Kecamatan Suela Lombok Timur.

Untuk meminimalisir permasalahan tersebut, maka upaya yang dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tembakau di Desa Sungalangu ialah dengan

memanfaatkan teknologi yang ada, salah satunya yakni dengan pembuatan mesin pencacah tembakau guna mempercepat proses panen dan dapat menghemat efisiensi waktu saat fase penyimpanan, mengingat beberapa varietas tembakau tidak tahan dalam masa penyimpanan yang cukup lama. Dengan mempercepat proses panen mesin pencacah tersebut diharapkan juga mampu meningkatkan produktivitas tembakau.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan analisis yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

Bagaimana upaya yang akan dilakukan untuk meningkatkan produktivitas tembakau dengan memanfaatkan teknologi penggunaan mesin pencacah tembakau yang memiliki nilai tambah (*value added*) dengan teknologi aplikatif dan kerakyatan, sehingga hasilnya mudah disosialisasikan kepada petani pengelola usaha tani tembakau di Desa Suntalangu, Kecamatan Suela Kabupaten Lombok Timur.

Tujuan pengabdian DPL adalah untuk menghasilkan produksi rajangan tembakau dalam kapasitas yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat dengan memanfaatkan teknologi terbaru yakni pemanfaatan mesin pencacah rajangan tembakau, yang dapat dimanfaatkan sendiri oleh masyarakat khususnya petani tembakau di Desa Suntalangu.

Sedangkan tujuan jangka panjangnya adalah diharapkan banyaknya petani tembakau yang beralih menggunakan mesin pencacah tembakau ini dibandingkan dengan menggunakan mesin pencacah manual, sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani tembakau.

PERMASALAHAN MITRA

Terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi yaitu:

Permasalahan yang dihadapi oleh petani tembakau di Desa Suntalangu ialah banyaknya petani tembakau yang masih

menggunakan mesin pemotongan manual, sehingga menyebabkan produksi rajangan tembakau memakan waktu yang cukup lama. Masa rajangan tembakau jika menggunakan mesin manual membutuhkan waktu kurang lebih 3 hari sampai 1 minggu, sedangkan untuk masa penyimpanan tembakau yang sudah dirajang yaitu berkisar 1 hingga 3 bulan. Mengingat rajangan tembakau jika disimpan terlalu akan mengalami pembusukan sehingga akan berdampak langsung terhadap tingkat produksi tembakau. Dari permasalahan tersebut, maka petani tembakau di Desa Suntalangu membutuhkan teknologi yang lebih canggih dengan harga terjangkau untuk memaksimalkan masa proses pencacahan tembakau pada saat musim panen.

SOLUSI PERMASALAHAN

Solusi Yang Ditawarkan

Maka disusunlah metodologi untuk mengatasinya yaitu diadakannya sosialisasi penggunaan teknologi alternatif yaitu penggunaan mesin pencacah tembakau yang dapat memproduksi tembakau dengan rajangan halus dengan kapasitas yang lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat, dengan kata lain dapat mengefisiensi saat proses pencacahan tembakau pada saat musim panen. Karena mesin pencacah tembakau dapat memproduksi hasil rajangan sebanyak 300 kg hingga 500 kg dalam waktu 1 jam, sehingga proses pencacahan tembakau dapat diselesaikan dalam waktu sehari.

METODOLOGI

Metode Pelaksanaan

Transformasi teknologi yang efektif bagi masyarakat adalah menggunakan metode penyuluhan, pelatihan dengan banyak membuat demonstrasi atau melakukan praktek langsung yang diiringi pendampingan (White, 1990). Kegiatan ini menggunakan metode:

- a. Penyuluhan/sosialisasi dan tatap muka pentingnya penggunaan mesin pencacah tembakau bagi peningkatan produktivitas tembakau.

- b. Pelatihan pengetahuan tentang mesin pencacah tembakau.
- c. Demonstrasi penggunaan mesin pencacah tembakau.

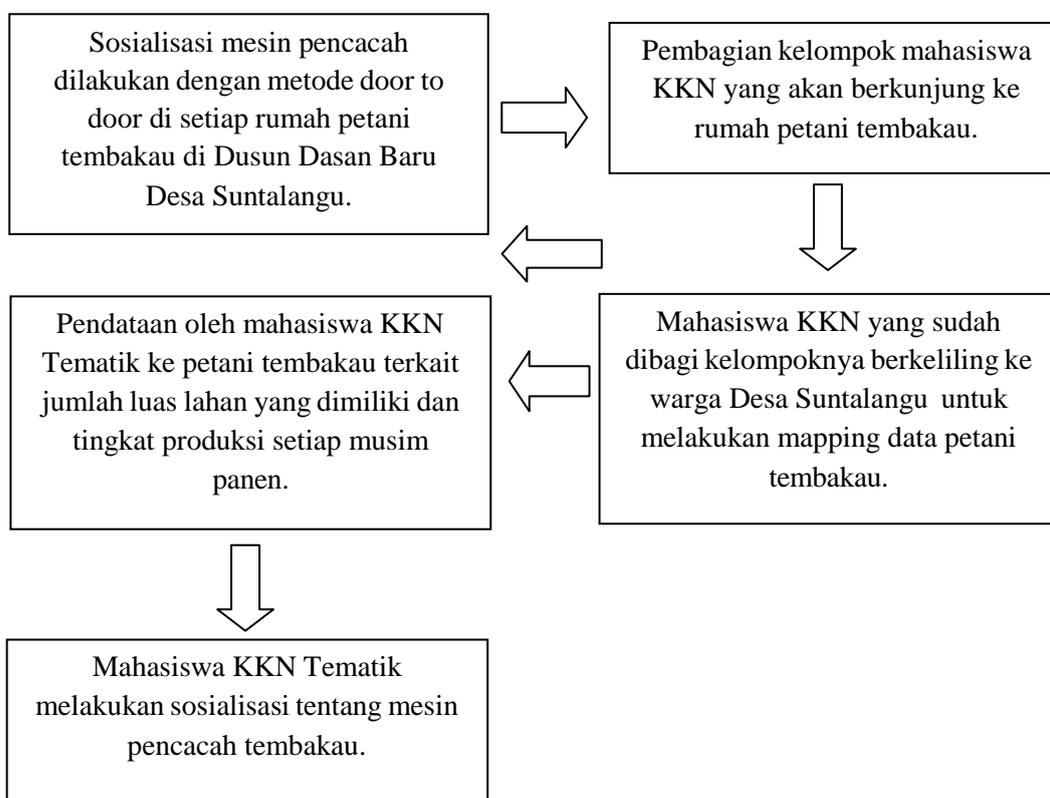
Sasaran kegiatan pengabdian DPL KKN Tematik ini adalah masyarakat di Desa Sungalangu yang terdiri dari petani tembakau, kelompok pemuda, dan ibu-ibu KWT Desa Sungalangu. Melalui kegiatan ini, diharapkan nantinya mereka memiliki keterampilan untuk menggunakan mesin pencacah tembakau yang bisa dimanfaatkan pada saat masa panen tembakau dan pada saat proses pencacahan tembakau, sehingga diharapkan dapat

meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Sungalangu. Tim pelaksana kegiatan pengabdian DPL KKN Tematik terdiri dari 1 orang dosen dan 12 Mahasiswa KKN Tematik Universitas Gunung Rinjani. Dibimbing oleh Dwi Haryati Ningsih, S.Hut., M.Si selaku dosen prodi Agribisnis Fakultas Pertanian dan diketuai oleh Antonius Klau serta 11 anggota mahasiswa KKN Tematik lainnya.

Adapun gambaran teknologi yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan penerapan sosialisasi penggunaan mesin pencacah tembakau adalah sebagai berikut:

Gambar 1.

Bagan Alir Pelaksanaan Kegiatan Penerapan Sosialisasi Penggunaan Mesin Pencacah tembakau



Partisipasi Mitra

Kelompok Tani Tembakau Desa Suntalangu menyediakan tempat dan sumber daya manusia yang siap dilatih dan dimonitoring. Sedangkan tim pelaksana memfasilitasi dan mendampingi serta membina Kelompok Tani Tembakau Desa Suntalangu dari mulai awal hingga akhir selama kegiatan program KKN Tematik Mahasiswa Universitas Gunung Rinjani berjalan.

Sistem Monitoring dan Evaluasi
 Kelompok Tani Tembakau Desa Suntalangu bersedia dievaluasi dan dinilai

atas capaian program yang telah dilaksanakan antara tim pelaksana terhadap Kelompok Tani Tembakau Desa Suntalangu. Kegiatan evaluasi akan dilakukan pada akhir kegiatan sesuai jadwal yang telah dipersiapkan.

Jadwal pelaksanaan Pengabdian DPL ini disusun dengan mengisi langsung tabel berikut dengan memperbolehkan penambahan baris sesuai banyaknya kegiatan. Berikut jadwal pelaksanaan sosialisasi yang telah dilakukan selama masa periode KKN Tematik Tahun 2022 yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Program Pengabdian DPL Tentang Sosialisasi Mesin Pencacah Tambakau di Desa Suntalangu

| No | Nama Kegiatan | Juli | | | | Agustus | | | |
|----|---|------|---|---|---|---------|---|---|---|
| | | | | | | | | | |
| 1 | Tahap persiapan (koordinasi) antara Tim Pelaksana dengan Kelompok Tani Tembakau Desa Suntalangu | ■ | | | | | | | |
| 2 | Tahap pengajuan dan seleksi proposal | ■ | ■ | | | | | | |
| 3 | Tahap pelaksanaan kegiatan | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | |
| 4 | Tahap monitoring | | | | | ■ | ■ | ■ | |
| 5 | Tahap evaluasi | | | | | | ■ | ■ | ■ |
| 6 | Tahap pelaporan | | | | | | | | ■ |
| 7 | Tahap publikasi | | | | | | | | ■ |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian DPL KKN Tematik berupa pemanfaatan mesin pencacah tembakau yang dapat memproduksi tembakau dengan rajangan halus dengan waktu yang lebih singkat sehingga menghasilkan tingkat produksi yang lebih banyak, telah dilaksanakan dengan baik, terstruktur, dan melibatkan masyarakat Desa Suntalangu khususnya petani yang berusahatani tembakau secara langsung. Kegiatan sosialisasi pemanfaatan mesin pencacah tembakau ini dilaksanakan pada Kelompok Tani dengan jumlah 28 orang yang ada di Dusun Dasan Baru Desa Suntalangu Kecamatan Suela. Sosialisasi dilakukan oleh mahasiswa

KKN Tematik yang dibimbing langsung oleh dosen pembimbing lapangan (DPL) dengan cara berkeliling ke rumah-rumah petani secara langsung (dengan metode *door to door*). Untuk itu, detail hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat dapat diuraikan sebagai berikut;

Kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan mesin pencacah tembakau dalam upaya peningkatan pendapatan petani bertujuan untuk memberikan informasi kepada petani agar menggunakan mesin pencacah yang dapat memberikan efisiensi waktu pada saat musim panen datang, sehingga hasil tembakau yang dipanen tidak mudah rusak saat masa penyimpanan dilakukan. Kegiatan sosialisasi ini mulai dilaksanakan

pada saat program KKN Tematik berlangsung, yakni pada minggu kedua (ke-2) pada bulan Juli hingga minggu kedua (ke-2) bulan Agustus.

Tahapan Kegiatan Sosialisasi Pemanfaatan Mesin Pencacah Tembakau

Adapun rangkaian tahapan sosialisasi proses pemanfaatan mesin pencacah tembakau yang dilakukan oleh mahasiswa KKN Tematik ialah sebagai berikut:

a) Mahasiswa membuat rancangan sosialisasi berisi pengenalan mesin dan cara penggunaan mesin pencacah. Rancangan sosialisasi juga berisi mengenai materi yang akan diberikan kepada petani tembakau. Berikut rancangan materi sosialisasi dalam program kegiatan pengabdian DPL akan dijabarkan pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rancangan Sosialisasi Yang Akan Diberikan Mahasiswa KKN Kepada Petani Di Desa Suntalangu

| No. | Jenis Materi Sosialisasi | Tujuan Pemberian Materi | Perserta Sosialisasi |
|-----|---|---|---|
| 1 | Sosialisasi tentang pemanfaatan mesin pencacah tembakau . | Untuk memastikan petani dapat mengenal teknologi terbaru dari mesin pencacah tembakau. | Petani tembakau di Desa Suntalangu Dusun Dasan Baru dengan jumlah sebanyak 28 orang petani. |
| 2. | Pendataan petani terkait jumlah luas lahan, tingkat produksi yang dihasilkan serta jumlah biaya yang telah dikeluarkan selama periode panen sebelumnya. | Untuk mengetahui seberapa banyak jumlah produksi dan besaran biaya tembakau yang dihasilkan dalam cakupan luas lahan yang dimiliki. | |

b) Mahasiswa mendata dan membuat mapping ke setiap warga yang ada di Desa Suntalangu khususnya di Dusun

Dasan Baru untuk melihat petani mana saja yang melakukan usaha tani tembakau.



Gambar 1. Proses mapping data petani tembakau yang dilakukan Mahasiswa KKN

c) Mahasiswa KKN selanjutnya berkeliling secara *door to door* (keliling dari rumah ke rumah petani)

untuk melakukan pendataan sekaligus sosialisasi terkait mesin pencacah tembakau.



Gambar 2. Proses Sosialisasi Pemanfaatan Mesin Pencacah Tembakau

Gambar 2 di atas merupakan beberapa dokumentasi proses sosialisasi yang dilakukan mahasiswa KKN Tematik yang secara bergiliran keliling ke rumah-rumah petani yang memiliki usaha tani tembakau. Proses sosialisasi dilakukan dengan jumlah petani sebanyak 28 orang. Sehingga mahasiswa KKN perlu mengadakan sosialisasi secara berkelompok dengan kurun waktu yang berbeda karena harus menyesuaikan dengan program KKN yang lainnya. Mesin pencacah tembakau merupakan mesin yang digunakan untuk merajang daun tembakau. Alat perajang ini

dilengkapi dengan motor bensin atau motor listrik, sehingga mudah dioperasikan serta dibawa ke lahan penjemuran hasil rajangan tembakau maupun di tempat yang tersedia aliran listrik. Mesin dapat menghasilkan rajangan tembakau yang seragam. Pisau perajang pada mesin berbahan baja sehingga tajam dan awet jika digunakan dalam jangka waktu yang lama (Setjen Pertanian, 2022). Berikut gambaran mesin pencacah tembakau yang disosialisasikan oleh mahasiswa KKN ke petani tembakau di Desa Suntalangu.



Gambar 3. Mesin Pencacah Rajangan Tembakau Merk CGU dan SAM

Spesifikasi mesin pencacah tersebut menurut beberapa media pemasaran online adalah sebagai berikut: Spesifikasi mesin pencacah tembakau;

- Panjang : 700 mm
- Lebar : 600 mm
- Tinggi : 700 mm
- Berat satuan mesin : 100 Kg.
- Kapasitas hasil: 300 Kg – 500 Kg /Jam operasional.
- Merk : SAM dan CGU
- Harga per unit mesin : ukuran kecil seharga Rp 8.000.000,- dan ukuran besar seharga Rp 9.500.000,-.

Sedangkan cara penggunaan mesin tembakau pada saat disosialisasikan adalah sebagai berikut:

- Tahap pertama adalah memilah bahan baku tembakau yang sudah dipanen yang telah berusia antara 3-4,5 bulan yang memiliki daun yang lebar, tidak cacat, atau tidak terkena hama.
- Setelah dikumpulkan, daun tembakau berkualitas tersebut dilakukan pemeraman atau penyimpanan selama beberapa hari 2-7 hari tergantung kebutuhan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pada saat proses pencacahan tembakau dan proses penyimpanan tembakau sebelum siap untuk dijual.
- Jika proses pemeraman atau proses layu daun tembakau selesai, bahan baku daun tembakau siap untuk dicacah atau dirajang halus.
- Langkah selanjutnya adalah menghidupkan mesin perajang tembakau dengan menghidupkan mesin penggerakannya,
- Setelah pisau berputar dan *conveyor* jalan gukung lembaran - lembaran daun tembakau dan mulai masukkan ke dalam corong yang terdapat *conveyor* pendorongnya.
- Mengamati hasil rajangan, jika hasil cacahannya kurang lembut atau kurang kasar, jika belum sesuai dengan keinginan setting kembali setelah kecepatan *conveyor belt*nya dengan cukup memutar baut pengatur langkah

conveyor. Tangan operator cukup menekan dan mendorong sedikit agar perajangannya rata sesuai dengan yang di harapkan, namun harus hati - hati dalam mengarahkannya.

- Terakhir, hasil rajangan akan turun ke bawah dan sebaiknya diberikan wadah terpal atau wadah lainnya agar mudah dikumpulkan dan diproses selanjutnya.
- Hasil rajangan tembakau siap masuk dalam proses penyimpanan.

Kegiatan Pendataan Petani Tembakau Di Desa Suntalangu

Proses kegiatan pendataan petani dilakukan pada saat setelah kegiatan sosialisasi pemanfaatan mesin pencacah dilakukan. Tujuan dilakukannya pendataan peserta pada petani tembakau ini ialah untuk mengetahui seberapa besar luas lahan yang dimiliki, seberapa besar modal yang dikeluarkan saat melakukan usahatani tembakau serta berapa banyak jumlah keuntungan yang didapatkan selama masa 1 kali panen dalam 1 kali masa penanaman tembakau. Hal ini nantinya akan digunakan sebagai pembandingan pada tingkat pendapatan petani jika menggunakan teknologi terbaru mesin pencacah tembakau dengan penggunaan mesin pencacah tembakau manual. Sehingga dapat diharapkan menjadi indikator keberhasilan peningkatan usahatani tembakau baik dari segi produksi dan produktivitasnya.

Adapun data yang diperoleh mahasiswa KKN Tematik dari 28 petani tembakau sebagai peserta yang ada di lokasi pengabdian meliputi yaitu; 1) Data petani (umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir), 2) Luas lahan sawah yang dimiliki, 3) Biaya tetap yang dikeluarkan (modal awal), 4) Keuntungan yang didapatkan (pendapatan kotor dan pendapatan bersih).

Data Petani (Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir)

a. Umur

Data umur petani tembakau yang berperan sebagai peserta dalam kegiatan program pengabdian DPL KKN di Desa Suntalangu dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah berikut.

Tabel 4. Data Umur Peserta Pengabdian Petani Tembakau di Desa Suntalangu

| No. | Indikator Umur (Th) | Frekuensi (Orang) |
|---------------|------------------------------------|-------------------|
| 1 | Umur Produktif (17 – 50 Th) | 25 |
| 2 | Umur Non Produktif (Di atas 50 Th) | 3 |
| Jumlah | | 28 |

Sumber: data mentah diolah, 2022.

Dari data pada Tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa terdapat jumlah usia umur produktif (17 – 50 tahun) pada petani peserta pengabdian sebanyak 25 orang, sedangkan jumlah petani yang berumur non produktif (di atas 50 tahun) sebanyak 3 orang. Hal ini menandakan masih banyaknya petani tembakau yang produktif atau aktif dalam menjalankan usahatani. Faktor ini sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan usahatani tembakau karena jika masih banyak petani yang berusia produktif, maka kesempatan untuk memiliki keterampilan dalam bekerja (khususnya dalam usahatani) semakin bertambah, serta penguasaan teknologi lebih mudah terserap sehingga akan berpengaruh dalam peningkatan produktivitas hasil panen. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pamungkas *et al* (2017), bahwa semakin lama masa kerja seorang tenaga kerja memiliki kemampuan dan keterampilan pekerjaan yang semakin

meningkat. Pengalaman dalam melaksanakan pekerjaan secara terus menerus mampu meningkatkan kedewasaan teknis tenaga kerja itu sendiri.

Di Desa Suntalangu sendiri terdapat banyak petani yang memiliki usia produktif. Namun dari kebanyakan petani berusia produktif tersebut ada beberapa petani yang berusia non produktif atau masih bekerja dalam usia senja. Faktor inilah yang sangat berpengaruh dalam tingkat produktivitas petani tembakau di desa tersebut. Sehingga dibutuhkan inovasi-inovasi terbaru yang memudahkan kinerja petani tembakau, salah satunya teknologi yang memudahkan dalam beraktivitas yaitu teknologi mesin pencacah tembakau.

b. **Jenis Kelamin**

Data jenis kelamin peserta pengabdian dari pemanfaatan mesin tembakau dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Jenis Kelamin Peserta Pengabdian Petani Tembakau Di Desa Suntalangu

| No. | Jenis Kelamin | Frekuensi (Org) |
|---------------|---------------|-----------------|
| 1 | Laki-laki | 17 |
| 2 | Perempuan | 11 |
| Jumlah | | 28 |

Sumber: data mentah diolah, 2022.

Dari Tabel 5 di atas, jumlah petani tembakau yang mengikuti pengabdian yaitu 28 orang petani. Dengan rincian, petani laki-laki berjumlah 17 orang dan petani perempuan berjumlah 11 orang. Rata-rata petani tembakau yang berusahatani di Desa Suntalangu didominasi dengan jenis kelamin laki-

laki.

c. **Pendidikan Terakhir**

Data pendidikan terakhir peserta pengabdian yang didata oleh mahasiswa KKN Tematik saat menjalankan program pengabdian dapat dilihat pada Tabel 6 di bawah berikut.

Tabel 6. Tingkat Pendidikan Peserta Pengabdian Petani Tembakau Di Desa Suntalangu

| No. | Indikator Pendidikan | Frekuensi (Org) |
|---------------|----------------------|-----------------|
| 1 | Tidak Sekolah | 2 |
| 2 | SD | 17 |
| 3 | SMP | 7 |
| 4 | SMA | 2 |
| Jumlah | | 28 |

Sumber: data mentah diolah, 2022.

Data di atas menunjukkan tingkat pendidikan yang telah ditempuh peserta pengabdian petani tembakau di Desa Suntalangu, yaitu petani yang tidak menempuh pendidikan sebanyak 2 orang, menempuh sekolah dasar (SD) sebanyak 17 orang, tamat jenjang SMP sebanyak 7 orang dan tamat hingga jenjang SMA sebanyak 2 orang. Jika diamati, rata-rata petani tembakau di Desa Suntalangu banyak yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan yang rendah dapat berpengaruh dalam pencapaian peningkatan pendapatan petani. Seperti yang dikemukakan oleh Mardikanto (2007), bahwa pendidikan tinggi akan berhubungan terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan petani, dimana petani akan berusaha untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang

dapat memajukan usahataniya. Selain itu, semakin tinggi tingkat pendidikan akan menyebabkan petani lebih responsif terhadap adopsi teknologi. Soekartawi (2007), juga berpendapat sama bahwa pendidikan merupakan faktor penentu tingkat adopsi teknologi, pendidikan yang rendah akan menjadi kendala dalam proses adopsi teknologi baru. Untuk itu dalam meningkatkan adopsi teknologi baru di Desa Suntalangu, dibutuhkan banyak sosialisasi mengenai pemanfaatan inovasi teknologi baru selain dapat menambah wawasan petani juga dapat menambah pengalaman petani, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan petani terhadap kemajuan teknologi yang ada pada saat ini.

Luas Lahan Sawah Yang Dimiliki

Tabel 7. Jumlah Rata-Rata Luas Lahan Yang Dimiliki Peserta Pengabdian Petani Tembakau Di Desa Suntalangu

| No. | Indikator Luas Lahan (Ha) | Frekuensi (Org) |
|---------------|---------------------------|-----------------|
| 1 | 0,10 - 0,50 | 26 |
| 2 | 0,50 - 1,00 | 0 |
| 3 | 1,00 - 1,50 | 0 |
| 4 | 1,50 - 2,00 | 0 |
| 5 | 2,00 - 2,50 | 2 |
| Jumlah | | 28 |

Sumber: data mentah diolah, 2022.

Sementara pada Tabel 7 di atas, menjelaskan bahwa rerata jumlah kepemilikan luas lahan tembakau yang dimiliki berkisar antara 0,10 – 0,50 dengan frekuensi sebanyak 26 petani yang turut serta dalam pengabdian, dan hanya 2 orang saja yang memiliki luas lahan di atas 2 ha. Dari data tersebut menunjukkan bahwa, banyak petani di Desa Suntalangu menjalankan usahataniya di daerah yang terbelang tidak cukup luas, sehingga petani

perlu memanfaatkan lahan dengan maksimal. Tidak hanya itu, petani juga perlu membuat kelompok tani untuk mempercepat proses panen di lahan yang luas dengan memanfaatkan inovasi teknologi terbaru salah satunya dengan beralih menggunakan mesin pencacah rajangan halus tembakau otomatis dibandingkan dengan mesin manual, agar proses pemanenan sampai proses penyimpanan tembakau berjalan lebih

efisien dan lebih optimal.

Biaya Tetap Yang Dikeluarkan

Biaya tetap yang dikeluarkan ialah biaya yang digunakan petani selama proses berusahatani tembakau, baik mulai dari modal awal, biaya produksi dan operasional, pajak yang dikenakan, hingga biaya tenaga kerja. Menurut Soekartawi (2006) bahwa biaya tetap jika ditinjau dari

asalnya dapat berasal dari dalam keluarga tani dan dari luar keluarga tani. Biaya tetap ini relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit contohnya pajak, sewa tanah, alat pertanian dan saluran irigasi. Jumlah rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Jumlah Rata-Rata Biaya Tetap Yang Dikeluarkan Peserta Pengabdian Petani Tembakau Di Desa Suntalangu

| No. | Indikator Biaya Tetap (Rp) | Frekuensi (Org) |
|---------------|----------------------------|-----------------|
| 1 | 1.000.000 - 5.000.000 | 14 |
| 2 | 5.000.000 - 10.000.000 | 9 |
| 3 | 10.000.000 - 15.000.000 | 5 |
| Jumlah | | 28 |

Sumber: data mentah diolah, 2022.

Berdasarkan tabel di atas dari 28 jumlah petani peserta pengabdian, rerata biaya yang dikeluarkan petani saat berusahatani tembakau berkisar antara 1.000.000 – 5.000.000 rupiah dengan banyaknya frekuensi petani yaitu 14 orang, sedangkan yang mengeluarkan biaya tetap berkisar 5.000.000 – 10.000.000 rupiah sebanyak 9 orang, dan di atas 10.000.000 – 15.000.000 sebanyak 5 orang petani.

Banyaknya biaya tetap yang dikeluarkan petani telah sesuai dengan luas lahan yang dimiliki. Petani yang memiliki luas lahan yang cukup luas mengeluarkan biaya tetap yang lebih banyak dibandingkan dengan petani yang memiliki luas lahan yang cukup sempit. Selain itu ada beberapa petani di Desa Suntalangu mengeluarkan modal yang cukup banyak untuk biaya operasional dan biaya tenaga kerja, sehingga hal ini dapat berpengaruh langsung terhadap pendapatan petani secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat Hartati (2017), bahwa sarana produksi termasuk biaya tetap merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam besar kecilnya jumlah

produksi yang dihasilkan. Penggunaan sarana produksi yang efektif dan efisien akan dapat meningkatkan hasil, namun sebaliknya kalau penggunaan sarana produksi tidak efektif dan efisien justru akan menurunkan hasil produksi.

Keuntungan (Pendapatan) Yang Didapatkan

Keuntungan yang didapatkan terdiri dari dua indikator yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Menurut Usman (2016), pendapatan dibagi menjadi dua, yaitu pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor merupakan hasil penjualan barang atau omset penjualan, sedangkan pendapatan bersih merupakan penerimaan hasil penjualan yang dikurangi dengan pembelian bahan, biaya transport, retribusi atau akomodasi lainnya dimana total dari penerimaan (*revenue*) dikurangi total biaya (*cost*). Besarnya pendapatan kotor ini akan berpengaruh langsung dengan pendapatan bersih perhari. Berikut pendapatan kotor dan pendapatan bersih dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Rata-Rata Jumlah Pendapatan Kotor Peserta Pengabdian Petani Tembakau di Desa Suntalangu

| No. | Indikator Pendapatan Kotor (Rp) | Frekuensi (Org) |
|-----|---------------------------------|-----------------|
| 1 | 0 - 5.000.000 | 2 |
| 2 | 5.000.000 - 10.000.000 | 2 |

| | | |
|---------------|-------------------------|-----------|
| 3 | 10.000.000 - 15.000.000 | 12 |
| 4 | 15.000.000 - 20.000.000 | 9 |
| 5 | > 20.000.000 | 3 |
| Jumlah | | 28 |

Sumber: data mentah diolah, 2022.

Tabel 9 menunjukkan jumlah rerata pendapatan kotor dari usahatani tembakau yang diperoleh petani sebagai peserta pengabdian. Pendapatan kotor terbanyak diperoleh oleh 3 petani berkisar di atas 20.000.000 rupiah, dan untuk

pendapatan kotor terkecil diperoleh oleh 2 petani dengan kisaran 0 – 5.000.000 rupiah. Sementara itu pendapatan kotor yang diperoleh kebanyakan petani di Desa Suntalangu berkisar antara 10.000.000 – 15.000.000 rupiah.

Tabel 10. Rata-Rata Jumlah Pendapatan Bersih Peserta Pengabdian Petani Tembakau di Desa Suntalangu

| No. | Indikator Pendapatan Bersih (Rp) | Frekuensi (Org) |
|---------------|----------------------------------|-----------------|
| 1 | 0 - 5.000.000 | 11 |
| 2 | 5.000.000 - 10.000.000 | 11 |
| 3 | 10.000.000 - 15.000.000 | 3 |
| 4 | > 15.000.000 | 3 |
| Jumlah | | 28 |

Sumber: data mentah diolah, 2022.

Lebih lanjut pada Tabel 10, menunjukkan pendapatan bersih yang diperoleh dari 28 petani peserta pengabdian berupa pendapatan bersih terbanyak diperoleh oleh 3 orang petani dengan kisaran di atas 15.000.000 rupiah, namun pendapatan bersih terkecil yang berkisar 0 – 5.000.000 rupiah diperoleh oleh 11 orang petani, dan pendapatan bersih yang diperoleh oleh kebanyakan petani di Desa Suntalangu berkisar antara 5.000.000 – 10.000.000 rupiah.

Dari hasil pendapatan kotor dan pendapatan bersih di atas, rata-rata petani di Desa Suntalangu yang berusahatani tembakau mendapatkan keuntungan dari modal (biaya tetap) yang telah dikeluarkan. Dan dari hasil pendapatan tersebut, beberapa petani dalam melakukan proses rajangan (pencacahan) masih menggunakan mesin manual. Jika petani tembakau di Desa Suntalangu mulai beralih menggunakan mesin pencacah tembakau otomatis, maka petani akan dapat mempercepat proses pemanenan dan petani lebih menghemat biaya operasional penggunaan mesin manual.

PENUTUP

Kesimpulan

Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) merupakan tanaman yang memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin ke ujung, makin kecil. Ruas-ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun, batang tanaman bercabang atau sedikit bercabang. Dewasa ini tanaman tembakau juga masuk dalam salah satu komoditas perdagangan yang memberikan peranan penting di Indonesia. Produk utama yang diperdagangkan adalah daun tembakau dan rokok.

Program pengabdian DPL KKN Tematik bertujuan untuk memanfaatkan mesin pencacah tembakau yang dapat memproduksi tembakau rajangan halus dengan tingkat produksi yang lebih banyak dalam waktu yang lebih efisien. Pengabdian ini dilaksanakan pada saat program KKN Tematik berlangsung pada bulan Juli dan Agustus 2022. Adapun kegiatan ini berupa sosialisasi pemanfaatan mesin pencacah tembakau dan pendataan

mengenai petani, jumlah luas lahan yang dimiliki, biaya tetap yang dikeluarkan dan keuntungan (pendapatan) yang diperoleh.

Tahapan kegiatan sosialisasi pemanfaatan mesin pencacah tembakau berupa; a) mahasiswa membuat rancangan sosialisasi berisi pengenalan mesin dan cara penggunaan mesin pencacah. Rancangan sosialisasi juga berisi mengenai materi yang akan diberikan kepada petani tembakau. b) mahasiswa mendata dan membuat mapping ke setiap warga yang ada di Desa Suntalangu khususnya di Dusun Dasan Baru untuk melihat petani mana saja yang melakukan usaha tani tembakau. c) mahasiswa KKN selanjutnya berkeliling secara *door to door* (keliling dari rumah ke rumah petani) untuk melakukan pendataan sekaligus sosialisasi terkait mesin pencacah tembakau.

Saran

Saran yang dibutuhkan dalam kegiatan Pengabdian DPL KKN Tematik dalam pemanfaatan mesin pencacah adalah sebagai berikut:

- Perlunya petani membentuk kelompok tani yang lebih terarah dan fokus ke usahatani tembakau.
- Perlu adanya pembinaan dari instansi akademisi, dinas terkait baik dinas pertanian, dinas perkebunan, dan instansi-instansi terkait lainnya.
- Perlu dilakukan sosialisasi dan evaluasi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

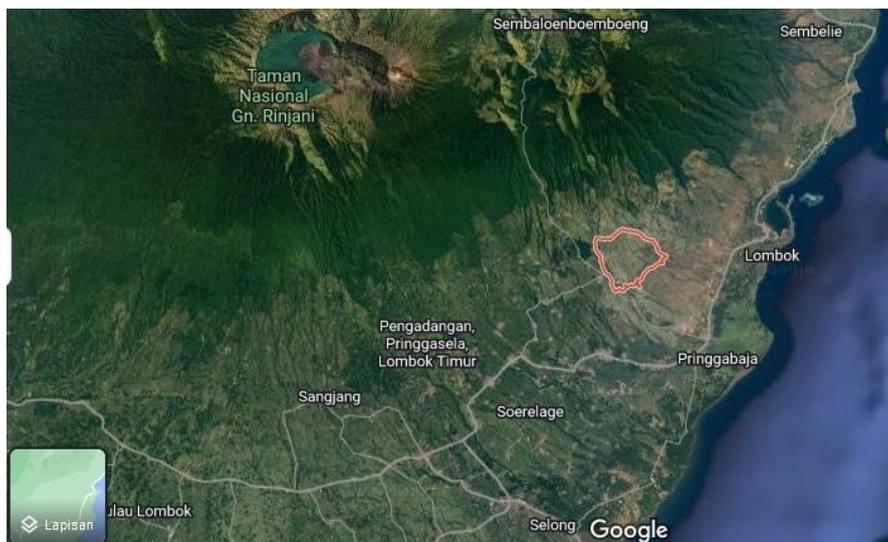
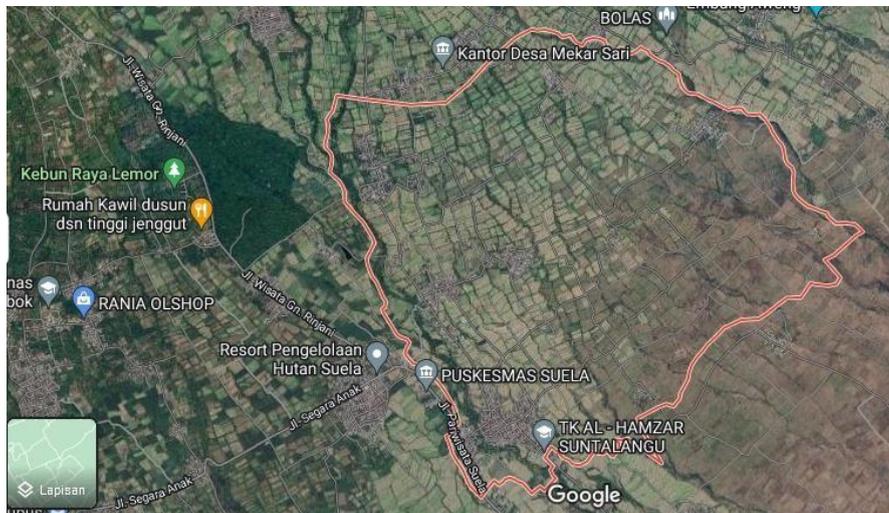
- Ali, S. 2015. *Efisiensi Perkebunan Tembakau Rakyat (Tembakau Besuki na-oogst) Studi Kasus Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Tesis. Universitas Airlangga.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2017. *Statistik Indonesia 2017*. Http: <https://www.bps.go.id/publication/2017/07/26/b598fa587f5112432533a656/statistik-indonesia-2017.html>. Diakses 28 Agustus 2022.
- Ditjen Perkebunan. 2009. *Data Tembakau*. <https://jurnal.yudharta.ac.id>. Diakses

28 Agustus 2022.

- Hartati, N. *Akuntansi Biaya*. (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hal. 223
- Mardikanto, T. 2007. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Jakarta.
- Pamungkas, A. D. P., Hamid, D., & Prasetya, A. (2017). *Pengaruh Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Kerja dan Kinerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. INKA (Persero))*. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 96–103.
- Provinsi Nusa Tenggara Barat. 2022. *Provinsi NTB Dalam Data*. <https://data.ntbprov.go.id>. Diakses 2 September 2022.
- Puryantoro. 2018. *Analisa Kelayakan Usahatani Tembakau Samprosis Di Kabupaten Situbdo*. *Jurnal Ilmiah Agribios* 16, no. 1 (2018): 55–61.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press. 110 hal.
- Soekartawi. 2007. *Pembangunan Pertanian Untuk Mengentaskan Kemiskinan*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Sefrimon. *Analisis Tingkat Produksi Dan Tingkat Kelayakan Usaha Tani Tembakau (Nicotiana tabacum) Di Nagari Baruah Gunung Kecamatan Bukit Barisan Kabupaten Limapuluh Kota*. *Journal of Applied Agricultural Science and Technology* 2, no. 2 (2018): 41–54.
- Usman. 2016. *Pendapatan Profit Perusahaan*. <http://eprint.umg.ac.id>. Diakses 13 September 2022.
- White, B., 1990, *Agro-Industri, Industrialisasi Pedesaan dan Transformasi Pedesaan*, Makalah disampaikan pada rangkaian diskusi ke 100 di Pusat Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial (PPIS) Universitas Brawijaya, tanggal 27 Januari 1990.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Pengabdian



Lampiran 2. Dokumentasi Proses Pengabdian

